



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Budaya patriarki sekian lama mengakar dan mendominasi kebudayaan masyarakat Indonesia. Konstruksi sosial yang dibangun sejak dulu kerap memosisikan laki-laki sebagai sosok yang superior, yang mana menempatkan perempuan sebagai kaum kelas dua. Patriarki sendiri berasal dari kata patriarkat, yang berarti struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, sentral, dan segala-galanya (Rokhmansyah, 2016).

Dominasi budaya patriarki juga di representasi oleh masyarakat pada berbagai aspek kehidupan, mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, sampai lingkup yang lebih luas seperti lingkup sosial dan politik. Pada konsep rumah tangga, penentuan peran dalam keluarga umumnya masih menggunakan norma tradisional di mana laki-laki berperan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah, sedangkan perempuan hanya dianggap sebagai pendamping yang bertugas mengurus anak dan pekerjaan domestik. Budaya tersebut juga berpengaruh pada aspek pekerjaan, di mana terjadi kesenjangan upah antara perempuan dan laki-laki karena anggapan bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas kerja yang sama dengan laki-laki.

Databoks mengutip data dari Badan Pusat Statistik (Katadata, 2019) yang menyatakan bahwa selisih upah laki-laki dan perempuan terus mengalami kenaikan, di mana pada 2019 selisih upah tersebut mencapai Rp618.800. Selanjutnya, pada aspek sosial, perempuan sebagai kaum marginal atau terpinggirkan kerap terbungkam karena masyarakat memandang perempuan bukan sebagai subjek atas dirinya sendiri, melainkan hanya objek yang opininya tidak dianggap penting.

Salah satu bukti dominasi budaya patriarki yang sudah mengakar juga dapat dilihat pada aspek politik, di mana struktur pemerintahan Indonesia sebagian besar masih diduduki oleh laki-laki pada setiap periodenya.

Tabel 1.1 Persentase Keterlibatan Perempuan di Parlemen

Provinsi / Kabupaten / Kota	Keterlibatan Perempuan di Parlemen (Persen)			
	2020	2019	2018	2017
KOTA MEDAN	12	12	12	10
KOTA PALEMBANG	8	8	14	14
DKI JAKARTA	21.70	21.70	19.81	18.87
KOTA BANDUNG	16.33	16	10	6
KOTA SEMARANG	20.41	20	22	22
KOTA SURABAYA	32	34	34	34

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Berdasarkan data di atas, keterlibatan perempuan dalam dunia politik masih sangat minim dan tidak mengalami peningkatan yang signifikan pada setiap periode.

Luviana dalam artikelnya yang berjudul "Perempuan dan Cerita (Kuasa) Televisi" di Jurnal Perempuan (2010, p. 71) mengatakan bahwa media seperti televisi berperan sangat besar dalam melanggengkan berbagai stereotip mengenai perempuan yang justru membuat perempuan itu sendiri menjadi tidak percaya diri bahkan mengalami krisis kepercayaan. Pengertian stereotip sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021) merupakan konsepsi mengenai sifat suatu golongan berdasarkan prasangka yang subjektif dan tidak tepat.

Peran media dalam melanggengkan stereotip perempuan hadir dalam berbagai bentuk. Mulai dari sinetron yang menggambarkan perempuan sebagai sosok lemah dan pendendam yang hanya memikirkan penampilannya, sampai *infotainment* yang terus memberitakan permasalahan artis perempuan yang tidak berpasangan, yang secara tidak langsung memberikan opini di masyarakat bahwa memiliki pasangan menjadi hal paling penting dalam kehidupan perempuan. Stereotip-stereotip tersebut kemudian mempropagandakan nilai perempuan di masyarakat dan terus melanggengkan praktik budaya patriarki.

Budaya patriarki juga menghasilkan kesenjangan dan ketidaksetaraan peran antara laki-laki dan perempuan dalam hal ekonomi, sosial, maupun politik. Pembatasan peran tersebut kemudian membuat perempuan menjadi terbelenggu

dan terdiskriminasi, juga menghasilkan pola pikir yang keliru mengenai peran laki-laki dan perempuan di masyarakat.

Data yang dikutip oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin, nilai perempuan pada Indeks Pembangunan Manusia (IPM) masih tertinggal dibanding IPM laki-laki sejak 2010. Sampai tahun 2019, IPM perempuan masih berstatus sedang dengan nilai IPM 69,18, tertinggal jauh dengan IPM laki-laki dengan nilai IPM 75,96 (Pembangunan Manusia Berbasis Gender, 2020, p. 7).

Data tersebut menunjukkan ketimpangan yang dihadapi perempuan, di mana akses perempuan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya masih sangat minim, padahal IPM sendiri merupakan indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam upaya membangun kualitas hidup manusia (masyarakat/penduduk) (Badan Pusat Statistik, 2021).

Tabel 1.2 Presentase Angkatan Kerja

Angkatan Kerja	Angkatan Kerja dan Bukan Angkatan Kerja (Jiwa)					
	Perempuan			Laki-Laki		
	2020	2019	2018	2020	2019	2018
Angkatan Kerja	59 791	59 607	66 045	109 651	109 247	107 979
Bukan Angkatan Kerja	73 302	70 606	62 593	29 069	26 992	26 623
Jumlah	133 093	130 213	128 638	138 720	136 239	134 602

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Presentase angkatan kerja antara laki-laki dan perempuan sejak beberapa tahun terakhir juga sangat timpang, mengingat terbatasnya akses perempuan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Terbatasnya akses perempuan tersebut kemudian membuat perempuan jadi tidak memiliki banyak pilihan dalam lingkup kerja.

Tanpa disadari masyarakat sering kali terjerumus dalam praktik misogini, sebuah bentuk diskriminasi terhadap perempuan yang melibatkan kebencian yang

memandang perempuan sebagai pihak yang pantas ditindas, disudutkan, dan dieksploitasi (Seksisme dan Misogini dalam Perspektif HAM, 2021).

Dalam kehidupan sosial, perempuan diuntut untuk mengembangkan sudut pandangnya sendiri di tengah konstruk budaya patriarki. Meski demikian, pandangan-pandangan tersebut kurang di hargai oleh masyarakat yang meninggikan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan. Perempuan tidak sebebaskan dan memiliki privilese sebagaimana kaum laki-laki dalam mengekspresikan apa yang mereka inginkan, kapan, dan di mana mereka menginginkannya, karena kata-kata dan norma-norma yang digunakan di masyarakat pada dasarnya dibentuk oleh kelompok dominan, yaitu kaum laki-laki itu sendiri. Perempuan bahkan tidak dipandang sebagai individu yang merdeka atas tubuhnya sendiri, perempuan masih didikte oleh kehendak yang ada di luar kuasanya mengenai bagaimana cara ia berpakaian, bersikap, dan bertutur kata.

Segala bentuk pengekspresian diri direpresi oleh masyarakat yang patriarkis, yang akhirnya membuat perempuan seolah-olah hanyalah sebuah objek yang harus tunduk kepada otoritas diluar dirinya. Anggapan perempuan sebagai makhluk lemah dan tidak berdaya juga membuat perempuan dinilai tidak kompeten untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang setara dengan laki-laki, sehingga perempuan di anggap hanya memiliki kapasitas untuk melakukan pekerjaan domestik. Anggapan tersebut kemudian juga membentuk stigma dan stereotip mengenai perempuan dalam aspek pekerjaan. Dalam perjuangannya meniti karir pun, perempuan di paksa untuk mengikuti norma-norma yang keliru mengenai apa yang benar dan salah bagi perempuan di masyarakat.

Magdalene, sebuah media daring yang berfokus pada isu perempuan dan perspektif *gender* membagikan kisah Debbie, seorang perempuan yang dilarang mengejar cita-citanya menjadi seorang jurnalis.



Gambar 1.1 Contoh Stigma Perempuan di Indonesia  
Sumber: Instagram magdaleneid (2021)

“Ngapain kamu jadi jurnalis? Sering pulang malem, kayak perempuan enggak bener aja. Nanti malu diomongin tetangga.” Adalah ucapan ibu Debbie yang dikutip oleh Magdalene pada unggahan di akun Instagram magdaleneid pada 19 November 2021 lalu. Unggahan tersebut merupakan satu contoh dari sekian banyak manifestasi stereotip perempuan yang sudah mengakar dan akhirnya membatasi pilihan-pilihan perempuan.

Pandangan pernikahan tradisional pada masyarakat yang konservatif juga mengambil bagian dalam konstruk di masyarakat. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2021) dalam situs resminya menyinggung salah satu stigma perempuan, di mana perempuan dinilai bertanggung jawab dalam urusan rumah tangga dan reproduksi, sehingga perempuan tidak perlu bekerja karena laki-laki lah yang bertanggung jawab dalam mencari nafkah. Kalau pun bekerja, tidak boleh sampai mengganggu tugas utama perempuan.

Stereotip tersebut kemudian juga membuat perempuan menjadi ter subordinasi, perempuan seakan hanya bisa bergantung pada otoritas diluar dirinya, yaitu kaum laki-laki untuk bertahan hidup. Subordinasi didefinisikan sebagai suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu



jenis kelamin lebih rendah dari yang lain (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), 2021).

Selain tersubordinasi, stereotip tersebut kemudian menghasilkan asumsi dan diskriminasi bagi banyak perempuan pada kelompok-kelompok di masyarakat. Stereotip bahwa perempuan hanya bisa bergantung pada laki-laki kemudian membentuk stigma baru bagi perempuan-perempuan yang seolah “melenceng” dari norma-norma di masyarakat, khususnya bagi perempuan dengan status janda.

Janda pada hakikatnya merupakan sebuah istilah yang netral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2021), janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Sayangnya, di Indonesia istilah janda memiliki konotasi yang negatif, di mana ketiadaan sosok suami membuat janda seakan menjadi tersedia secara seksual bagi kaum laki-laki. Asumsi tersebut juga di dukung oleh banyaknya pemberitaan di media yang mengobjektifikasi perempuan dengan status janda sebagai sosok seksual. Media juga sering kali menggunakan stigma tersebut sebagai umpan klik pada berita-berita yang tidak relevan.



Gambar 1.2 Pemberitaan Janda di Media  
Sumber: Website liputan6.com (2021)

Mahy, Winarnita, & Herriman (2016) dalam penelitiannya mengatakan bahwa janda muda dianggap berpengalaman secara seksual dan penuh berahi, dan laki-laki cenderung menganggap janda sebagai sosok yang lemah dan dapat

dimanfaatkan untuk memuaskan libidonya. Sedangkan bagi perempuan yang sudah menikah, mereka merasa kehadiran janda merupakan ancaman bagi kesetiaan suami dan stabilitas perkawinan mereka.

Myrna Soeryo, seorang wanita pengusaha membagikan pengalamannya yang kurang menyenangkan sebagai janda di situs daring greatmind.id. Soeryo mengutip tanggapan salah satu dokter langganannya setelah menjawab pertanyaan terkait mantan suaminya. “Oh pasti Ibu karena terlalu sibuk kerja jadi suaminya tidak diurus ya? Makanya suaminya kabur” ucap dokter yang kebetulan pria dan tidak punya hubungan dekat dengan Soeryo. Soeryo menyayangkan ironi di mana perempuan selalu dianggap sebagai pihak yang bersalah dalam gagalnya sebuah rumah tangga.



Gambar 1.3 Contoh Stigma Janda di Indonesia  
Sumber: greatmind.id (2021)

Sebagai perempuan dengan status janda, perempuan sering kali dihadapkan dengan berbagai stigma dan stereotip yang menghasilkan diskriminasi di masyarakat. Dalam aspek sosial, janda di asumsikan sebagai perempuan penggoda yang bisa dimanfaatkan oleh laki-laki, dan di lain sisi juga harus di waspadi oleh perempuan yang berpasangan. Sedangkan, dalam aspek pekerjaan, janda yang

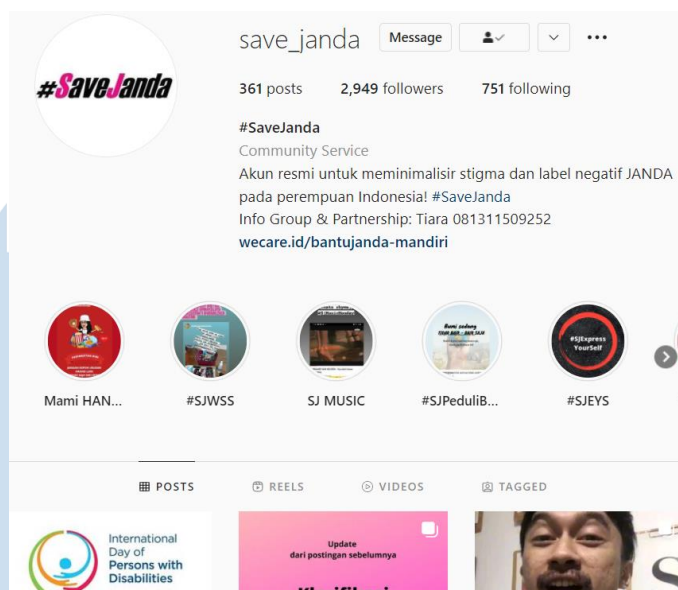


memiliki karir di anggap lalai dalam urusan rumah tangga sehingga sebuah perceraian tidak terelakkan.

Dengan menjadi perempuan saja sudah membuat individu mengalami banyak diskriminasi dalam kehidupan sehari-hari, ditambahkan dengan status janda, perempuan sebagai kaum yang sudah terpinggirkan kemudian menjadi semakin terpuruk dalam kehidupan sosialnya. Selain contoh di atas, masih banyak stigma dan stereotip yang dialami oleh perempuan dengan status janda. Akibatnya, banyak individu dan kelompok-kelompok masyarakat yang mulai berani bersuara untuk melawan stigma-stigma negatif terkait perempuan, tanpa terkecuali stigma negatif janda di Indonesia.

Banyak komunitas berbasis pandangan feminisme mulai bermunculan dan bergerak untuk bersama-sama memerangi dan memberantas praktik budaya patriarki. (Brunell & Burkett, 2019) dalam Encyclopaedia Britannica yang dikutip oleh wikipedia mengatakan "*Feminism, the belief in social, economic, and political equality of the sexes*", di mana secara garis besar, tujuan feminisme adalah untuk memperjuangkan kesetaraan *gender*.

Mayoritas komunitas tersebut bergerak melalui *platform* digital seperti Facebook dan Instagram, dengan menghadirkan konten-konten yang mengangkat isu-isu perempuan yang selama ini enggan dibicarakan, tidak lain karena isu perempuan merupakan isu yang sensitif. Contoh komunitas-komunitas yang bergerak menyuarakan isu-isu perempuan di antaranya Indonesia Feminis, Perempuan Berkisah, Magdalene, dan Komunitas Save Janda. Selain mengangkat isu perempuan, komunitas-komunitas tersebut juga gencar menyuarakan isu-isu sensitif lainnya seperti isu kesetaraan *gender*. Namun, seperti namanya, Komunitas Save Janda berdiri secara spesifik dengan visi untuk meminimalisir stigma negatif janda pada perempuan Indonesia.



Gambar 1.4 Profil Instagram Komunitas Save Janda  
Sumber: Instagram save\_janda (2021)

Berdiri sejak tahun 2016, Komunitas Save Janda hadir untuk mendukung perempuan Indonesia dengan status janda agar dapat bangkit dari keterpurukan dan mendukung mereka agar dapat menjadi mandiri. Dukungan yang diberikan antara lain adalah dukungan psikologis dan pemberdayaan ekonomi. Selain itu, Komunitas Save Janda melalui Instagram mereka juga aktif mengedukasi masyarakat mengenai isu-isu janda yang relevan dengan kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan data pendukung yang telah di uraikan pada latar belakang di atas, penelitian ini melihat bahwa ada relasi antara kekuasaan dan pengetahuan. Kelompok dominan membentuk realitas sosial dengan menciptakan nilai-nilai yang menguntungkan kelompok laki-laki, yang mana cenderung menghasilkan bias dan mengaburkan *standpoint* kelompok yang lebih lemah. Penelitian ini juga melihat bahwa di tengah konstruk budaya patriarki yang masih langgeng sampai saat ini, ada individu dan kelompok-kelompok yang berani bersuara untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dan berusaha mematahkan stigma perempuan yang telah melekat, khususnya stigma pada perempuan dengan status janda.

Menggunakan pendekatan kritis dengan metode studi kasus, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam guna mengetahui proses pembentukan sudut pandang

janda-janda berdaya yang tergabung dalam Komunitas Save Janda, juga usaha mereka dalam melakukan perlawanan terhadap ideologi dominan. Untuk melaksanakan penelitian ini, *Feminist Standpoint Theory* (Teori Sudut Pandang Feminisme) digunakan sebagai acuan untuk menganalisis proses pembentukan *standpoint* janda berdaya pada Komunitas Save Janda. Hasil penelitian kemudian juga akan di analisis untuk mengidentifikasi bentuk perlawanan anggota Komunitas Save Janda terhadap budaya patriarki.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang di atas, penulis melihat bahwa praktik budaya patriarki yang masih langgeng sampai saat ini kerap membentuk ideologi dan pandangan yang keliru dan bias mengenai kehidupan sosial. Kelompok-kelompok dominan mengkonstruksi budaya yang merugikan perempuan dari berbagai aspek kehidupan, yang akhirnya memojokkan perempuan sebagai kelompok subordinasi yang termarginalisasi. Munculnya komunitas-komunitas yang berusaha memberantas stigma tersebut kemudian menjadi tempat aman yang memfasilitasi perempuan untuk dapat bersuara dan memperjuangkan haknya.

Komunitas Save Janda, yang secara spesifik memiliki visi meminimalisir stigma negatif janda membuat penulis tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai fenomena ini. Penelitian ini ingin melihat lebih dalam mengenai cara pandang, pembentukan *standpoint*, dan makna menjadi perempuan dengan status janda bagi anggota Komunitas Save Janda. Penelitian ini juga ingin mengetahui usaha anggota Komunitas Save Janda dalam meminimalisir dan menghapuskan stigma janda di Indonesia dengan *standpoint* yang mereka miliki, sebagai bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini ingin mengetahui bagaimana *standpoint* perempuan berstatus janda yang tergabung dalam Komunitas Save Janda?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan *standpoint* janda berdaya pada Komunitas Save Janda sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi patriarki.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan kontribusi pada kajian perempuan dalam memberantas praktik budaya patriarki. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber acuan maupun referensi bagi penelitian untuk pengembangan topik yang akan datang, karena berdasarkan pengamatan peneliti di mesin pencarian daring, masih sedikit penelitian di Indonesia yang menggunakan kata janda sebagai judul dengan konotasi yang netral.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pemahaman mengenai berbagai macam perspektif dan pembentukan sudut pandang pada individu. Penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat bagi komunitas-komunitas untuk memperdalam dan mengevaluasi pendekatan komunikasi dalam mengedukasi isu-isu sensitif kepada masyarakat, khususnya stigma janda. Juga memperdalam pendekatan komunikasi sebagai bentuk dukungan bagi individu-individu yang termarginalisasi di masyarakat.

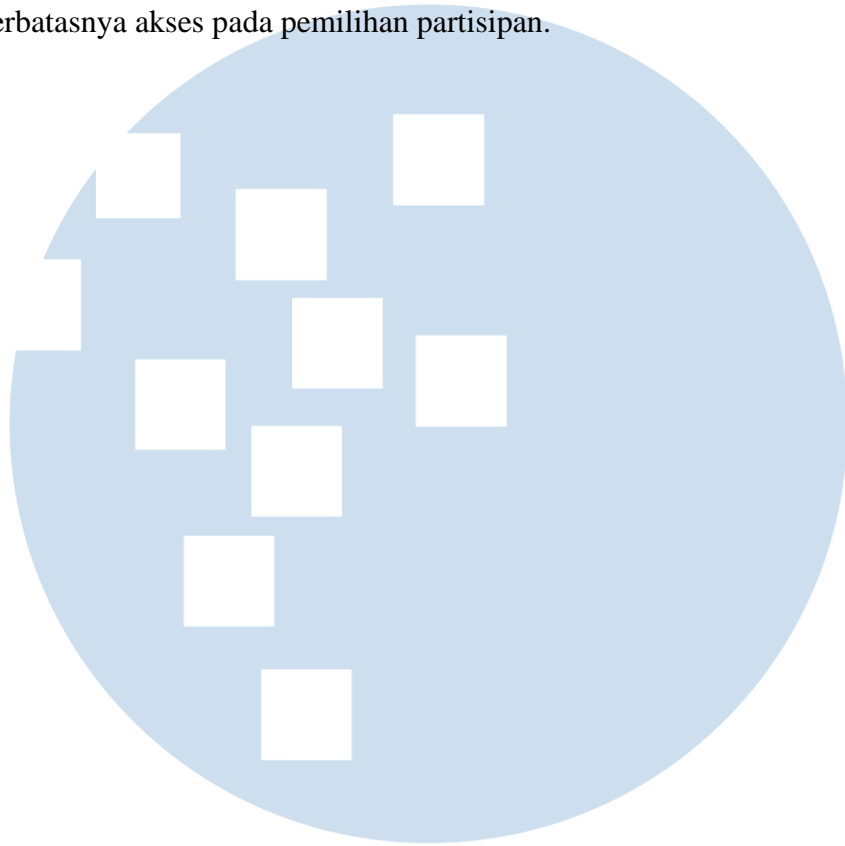
### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara sosial. Penelitian ini diharapkan dapat mengedukasi dan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membahas isu-isu sensitif, karena pemahaman yang benar mengenai suatu isu tidak akan tercapai jika pembicaraan tersebut tidak dibahas secara terbuka. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi acuan bagi individu sebagai pembentukan kesadaran dalam menilai fenomena janda di masyarakat.

### **1.5.4 Keterbatasan Penelitian**

Batasan dalam penelitian diperlukan guna membatasi lingkup pokok masalah yang diteliti. Penelitian dengan judul “*Standpoint* Janda Berdaya pada Komunitas Save Janda” fokus meneliti pembentukan sudut pandang partisipan sebagai bentuk resistensi terhadap ideologi dominan dengan menggunakan 3

konsep kunci pada *Standpoint Theory*. Keterbatasan lainnya pada penelitian ini yaitu terbatasnya akses pada pemilihan partisipan.



# UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA